

## Dari Pekarangan Ke Ketahanan Pangan: Pemberdayaan Kwt Melalui Bantuan Benih Dan Alat Pengolahan Pangan Lokal (Studi Kasus Di Kabupaten Indragiri Hulu)

Anggelia Valencia<sup>1</sup>, Nur Hidayah<sup>2</sup>, Heriyanto Putra<sup>3</sup>, Sulaiman Zuhdi<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Lancang Kuning; Indonesia

correspondence e-mail\*, <sup>1</sup>[anggeliavalencia0@gmail.com](mailto:anggeliavalencia0@gmail.com), <sup>2</sup>[nurhidayah.sgr20@gmail.com](mailto:nurhidayah.sgr20@gmail.com),

<sup>3</sup>[heriyantoputra65@yahoo.com](mailto:heriyantoputra65@yahoo.com), <sup>4</sup>[sulaiman.zuhdi@unilak.ac.id](mailto:sulaiman.zuhdi@unilak.ac.id)

Submitted:

Revised:;2025/10/12

Accepted:; 2025/11/12

Published: 2025/12/29

### Abstract

Food security is a global issue that plays a crucial role in achieving food self-sufficiency and poverty reduction. At the national level, Indonesia emphasizes community empowerment, particularly women's participation, as a key strategy for strengthening sustainable food security through the utilization of local resources. One of its practical implementations is the empowerment of Kelompok Wanita Tani (Women Farmers Group/KWT) in food cultivation and processing activities. This study aims to analyze the impact of seed assistance and food processing technology support on improving household food security in Indragiri Hulu Regency, Riau Province. The research employs a descriptive qualitative approach using secondary data from the Food Security Agency of Indragiri Hulu Regency (2025) and national literature indexed by SINTA. The findings reveal that seed and food processing equipment assistance programs contribute to increasing food consumption diversification and strengthening household economies, particularly in priority areas for stunting reduction. However, program sustainability remains suboptimal due to the lack of monitoring systems, technical assistance, and market access for processed products. Therefore, this study recommends integrating empowerment programs with digital monitoring systems, strengthening KWT institutions, and enhancing local policy support to build sustainable household-based food self-sufficiency.

### Keywords

Food Security, Women Farmers Group, Seed Assistance, Local Food Processing, Indragiri Hulu.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang menjadi prioritas pembangunan nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau. Konsep

tersebut menegaskan bahwa ketahanan pangan tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga mencakup dimensi akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Oleh karena itu, pembangunan ketahanan pangan menuntut keterlibatan aktif masyarakat, termasuk kelompok perempuan, dalam pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dalam konteks pedesaan di Indonesia, Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial-ekonomi melalui kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dan pengolahan hasil pertanian. Kelompok Wanita Tani (KWT) tidak hanya berfungsi sebagai wadah peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga sebagai sarana penguatan kapasitas perempuan dalam mendukung diversifikasi pangan dan pengentasan kerawanan pangan di tingkat rumah<sup>1</sup>. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi salah satu strategi efektif pemerintah daerah dalam menggerakkan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal, sejalan dengan prinsip kemandirian dan keberlanjutan.

Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, merupakan daerah yang memiliki potensi besar di sektor pertanian dan pangan. Namun, ketersediaan pangan lokal masih menghadapi tantangan seperti fluktuasi produksi, keterbatasan akses terhadap input pertanian, serta minimnya inovasi dalam pengolahan hasil pangan. Pemerintah daerah melalui Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Indragiri Hulu telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan, termasuk bantuan benih hortikultura dan teknologi pengolahan pangan lokal kepada sejumlah KWT. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pekarangan, memperluas akses pangan keluarga, dan mengembangkan produk olahan berbasis bahan pangan lokal seperti singkong, ubi jalar, dan sayuran organik.

**Tabel 1.1** : Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mendapatkan bantuan 2021-2024

| <b>Tahun</b> | <b>Bantuan Benih</b> | <b>Bantuan Alat Pengolahan Pangan Lokal</b> |
|--------------|----------------------|---------------------------------------------|
| 2021         | 15 KWT               | -                                           |
| 2022         | 26 KWT               | 5 KWT                                       |
| 2023         | 14 KWT               | 3 KWT                                       |
| 2024         | 14 KWT               | 4 KWT                                       |
| Jumlah       | 69 KWT               | 12 KWT                                      |

( Sumber : Dinas Ketahanan Pangan, 2025)

<sup>1</sup> Kurniyati, Y., Rahmawati, F., & Suryati, P. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan dan Diversifikasi Olahan Pangan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Inotek UNY*, 8(2), 130–139.

Berdasarkan Data Dinas Ketahanan Pangan 2025<sup>2</sup>, terdapat 176 KWT yang tersebar di 14 kecamatan. Kelompok ini menjadi sasaran program bantuan benih sayuran dan alat pengolahan pangan dalam rangka mendukung ketahanan pangan rumah tangga sekaligus pengentasan stunting. Selama tahun 2021 – 2024 sudah 69 Kelompok Wanita Tani (KWT) telah mendapatkan bantuan benih dan kelengkapannya seperti polybag, pupuk kandang, jaring, gembor dan 12 Kelompok Wanita Tani (KWT) telah mendapatkan bantuan alat pengolahan pangan local seperti kualu, kompor, sutil, spin pengering dan kelengkapan lainnya untuk mengolah bahan pangan seperti ubi, keladi dan pisang menjadi produk siap konsumsi sehingga menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, implementasi program tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam memanfaatkan bantuan secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan teknis, minimnya monitoring dan pendampingan berkelanjutan, serta lemahnya jaringan pemasaran produk olahan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan kebijakan dan hasil implementasi di lapangan, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas program terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana bantuan benih dan teknologi pengolahan pangan berperan dalam memperkuat kapasitas KWT serta meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Indragiri Hulu. Kajian ini penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas intervensi pemerintah dalam konteks pemberdayaan perempuan dan pengelolaan sumber daya pangan lokal. Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam memperbaiki mekanisme pelaksanaan program, khususnya pada aspek monitoring, pendampingan teknis, dan pengembangan inovasi pengolahan pangan yang berorientasi pasar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk dan implementasi program bantuan benih serta teknologi pengolahan pangan lokal yang diberikan kepada KWT di Kabupaten Indragiri Hulu, Menganalisis pengaruh program tersebut terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga, Mengidentifikasi kendala dan peluang penguatan kelembagaan KWT dalam mendukung ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pemberdayaan perempuan dalam pembangunan ketahanan pangan daerah serta menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang

---

<sup>2</sup> Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Indragiri Hulu. (2025). Data KWT Pemanfaatan Pekarangan – Tim Konvergensi Stunting 2025. Rengat: DKP Inhu.

lebih efektif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kabupaten Indragiri Hulu. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan program bantuan benih dan teknologi pengolahan pangan lokal serta dampaknya terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui telaah dokumen resmi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2025, yang memuat daftar kelompok penerima bantuan benih dan alat pengolahan pangan periode 2021–2024, termasuk lokasi kegiatan, jenis bantuan, dan jumlah penerima. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan terbatas terhadap sejumlah KWT di wilayah fokus stunting yang menjadi bagian dari Tim Konvergensi Stunting Kabupaten Indragiri Hulu.

Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari berbagai jurnal nasional terindeks SINTA yang relevan, seperti Jurnal Agroinfo Galuh, Jurnal Inotek UNY, dan Jurnal AL-Khidmah, serta beberapa hasil penelitian terdahulu terkait pemberdayaan masyarakat, diversifikasi pangan, dan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui inventarisasi data administratif, telaah laporan kegiatan program, serta studi pustaka untuk memperkuat landasan teoritis dan memperluas konteks analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data. Proses analisis meliputi empat tahap, yaitu: (1) reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan; (2) klasifikasi tematik berdasarkan fokus penelitian, yaitu distribusi bantuan, pelaksanaan kegiatan KWT, dan dampak terhadap ketahanan pangan; (3) analisis interpretatif untuk mengaitkan temuan dengan teori pemberdayaan, konsep ketahanan pangan menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, serta hasil penelitian terdahulu; dan (4) penarikan kesimpulan yang mencerminkan efektivitas program serta tantangan implementasinya di lapangan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan dokumen, yaitu dengan membandingkan data dari Dinas Ketahanan Pangan, laporan KWT, serta literatur ilmiah agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Indragiri Hulu memiliki potensi besar dalam penguatan ketahanan pangan melalui kegiatan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT). Berdasarkan data resmi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Indragiri Hulu (2025), tercatat sebanyak 176 KWT aktif yang tersebar di 14 kecamatan, di mana sebagian besar telah menerima bantuan benih hortikultura dan alat pengolahan pangan lokal dari pemerintah daerah. Bantuan tersebut menjadi bagian dari strategi daerah dalam mendukung program konvergensi percepatan penurunan stunting dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga.

Distribusi bantuan menunjukkan adanya pemerataan di berbagai wilayah. Kecamatan Batang Cenaku, Rengat, dan Rengat Barat merupakan penerima terbanyak bantuan benih, sementara Kecamatan Seberida, Lirik, dan Peranap menjadi sentra penerima alat pengolahan pangan. Contohnya, KWT Jaya Asri di Desa Petaling Jaya menerima bantuan benih hortikultura tahun 2024, KWT Temu Lawak Bersemi I–III di Desa Kerubung Jaya menerima bantuan alat pengolahan tahun 2022–2023, dan KWT Serumpun Jaya di Desa Danau Rambai mendapat bantuan benih sayuran tahun 2024. Beberapa kelompok seperti KWT Temu Lawak Bersemi, KWT Mekar Tani, dan KWT Tanjung Berkah bahkan telah mengembangkan produk olahan berbasis bahan lokal seperti serbuk jahe, tepung singkong, dan keripik keladi.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa bantuan benih berperan langsung dalam meningkatkan ketersediaan dan diversifikasi pangan di tingkat rumah tangga. Anggota KWT memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran, cabai, dan tanaman obat keluarga, yang berdampak pada penghematan pengeluaran dan peningkatan konsumsi pangan bergizi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa pemberian benih kepada KWT dapat meningkatkan kemandirian pangan keluarga serta mengurangi ketergantungan terhadap pasar luar<sup>3</sup>.

Sementara itu, bantuan alat pengolahan pangan lokal memberikan efek pada peningkatan nilai tambah dan pendapatan kelompok. Misalnya, KWT di Kecamatan Kerubung Jaya mampu mengolah hasil panen menjadi produk siap jual dengan harga yang lebih kompetitif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan dan bantuan alat pengolahan berkontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi perempuan desa<sup>4</sup>. Namun demikian, sebagian besar kelompok

---

<sup>3</sup> Solikah, U. N., Ihsan, M., & Husna, A. (2024). Pemberdayaan KWT melalui Pembagian Benih Sayuran dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal AL-Khidmah*, 9(1), 45–54.

<sup>4</sup> Kurniyati, Y., Rahmawati, F., & Suryati, P. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan dan Diversifikasi Olahan Pangan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Inotek UNY*, 8(2), 130–139.

belum mampu menjaga keberlanjutan kegiatan pengolahan akibat minimnya pelatihan lanjutan, lemahnya sistem monitoring, dan keterbatasan akses pasar.

Dari hasil observasi lapangan dan telaah data, sekitar 40% kelompok penerima bantuan belum menunjukkan aktivitas produktif berkelanjutan. Beberapa kelompok mengalami kendala pada pemeliharaan alat, kurangnya pendampingan penyuluh, dan tidak adanya sistem pelaporan hasil kegiatan. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun program bantuan telah berjalan dengan baik dari sisi distribusi, aspek monitoring dan evaluasi (Monev) belum berjalan optimal. Hal tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi, sebagaimana dijelaskan oleh Mazmanian dan Sabatier (1983) bahwa keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh kejelasan tujuan dan dukungan pelaksana di tingkat lapangan.

Selain itu, sebagian kelompok yang berada di lokasi fokus stunting seperti Desa Sungai Akar, Pangkalan Kasai, dan Kembang Harum menunjukkan kinerja yang lebih baik karena mendapat dukungan lintas sektor, seperti dari dinas kesehatan dan PKK. Program KWT di daerah tersebut tidak hanya berorientasi pada produksi pangan, tetapi juga diarahkan untuk mendukung perbaikan gizi keluarga. Temuan ini sejalan dengan konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang masih aktif hingga 2025, di mana KWT berperan sebagai pelaksana utama peningkatan konsumsi pangan bergizi di tingkat rumah tangga.

Dari perspektif sosial ekonomi, pemberdayaan KWT memberikan kontribusi terhadap peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa. Anggota kelompok tidak hanya terlibat dalam produksi pangan, tetapi juga dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran produk lokal. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian pekarangan berpotensi memperkuat posisi mereka dalam ekonomi keluarga sekaligus membangun solidaritas sosial<sup>5</sup>. Hal ini juga terlihat di Indragiri Hulu, di mana sebagian besar kelompok telah menjadi bagian dari jaringan Tim Konvergensi Stunting dan aktif berkolaborasi dalam kegiatan pangan dan gizi di tingkat desa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan KWT melalui bantuan benih dan alat pengolahan pangan lokal memberikan dampak positif terhadap dimensi ketersediaan, aksesibilitas, dan stabilitas pangan rumah tangga. Namun, keberhasilan program masih memerlukan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, terutama dalam aspek monitoring digital, pelatihan berjenjang, serta pembentukan jejaring pasar. Jika dukungan tersebut diperkuat, maka program KWT di Kabupaten Indragiri Hulu berpotensi menjadi model ketahanan pangan

---

<sup>5</sup> Pribadi, P. T. (2021). Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Ketahanan Pangan. *Jurnal Agroinfo Galuh*, 8(2), 101–109.

berbasis rumah tangga yang inklusif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui bantuan benih dan teknologi pengolahan pangan lokal di Kabupaten Indragiri Hulu berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga dan mendukung upaya penurunan stunting. Program ini berhasil meningkatkan ketersediaan dan diversifikasi pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan produktif serta mendorong peningkatan nilai tambah hasil pertanian melalui kegiatan pengolahan pangan lokal. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas produksi sayuran rumah tangga dan berkembangnya berbagai produk olahan pangan yang dihasilkan oleh kelompok seperti KWT Temu Lawak Bersemi, KWT Jaya Asri, dan KWT Serumpun Jaya.

Namun demikian, efektivitas program belum sepenuhnya optimal. Sejumlah kendala masih dihadapi, antara lain lemahnya mekanisme monitoring dan evaluasi (Monev), terbatasnya pendampingan teknis dari penyuluh, serta rendahnya akses pasar bagi produk olahan KWT. Kondisi ini menyebabkan sebagian kelompok tidak mampu mempertahankan keberlanjutan kegiatan setelah bantuan diberikan. Tantangan tersebut mengindikasikan perlunya penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas kelompok agar program tidak berhenti pada tahap distribusi bantuan saja.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan KWT dalam mendukung ketahanan pangan bergantung pada tiga faktor utama, yaitu: (1) pendampingan berkelanjutan dan pelatihan teknis yang relevan, (2) sistem monitoring berbasis data digital untuk memastikan akuntabilitas dan keberlanjutan program, serta (3) sinergi lintas sektor antara Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Koperasi dan UKM, serta Tim Konvergensi Stunting di tingkat kabupaten.

Dengan penguatan pada tiga aspek tersebut, KWT di Kabupaten Indragiri Hulu berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis ketahanan pangan lokal yang berkelanjutan dan inklusif, sejalan dengan prinsip ketahanan pangan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yaitu tersedianya pangan yang cukup, aman, bergizi, dan terjangkau untuk seluruh masyarakat secara berkelanjutan.

## REFERENCES

Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Indragiri Hulu. (2025). Data KWT Pemanfaatan Pekarangan – Tim Konvergensi Stunting 2025. Rengat: DKP Inhu.

- Kurniyati, Y., Rahmawati, F., & Suryati, P. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan dan Diversifikasi Olahan Pangan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Inotek UNY*, 8(2), 130–139.
- Pribadi, P. T. (2021). Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Ketahanan Pangan. *Jurnal Agroinfo Galuh*, 8(2), 101–109.
- Solikhah, U. N., Ihsan, M., & Husna, A. (2024). Pemberdayaan KWT melalui Pembagian Benih Sayuran dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal AL-Khidmah*, 9(1), 45–54.
- Syam, D., Saputri, A., & Widyastuti, A. (2024). Analisis Added Value Program KRPL terhadap Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Inovasi Ekonomi (JIKO)*, 7(1), 77–86.
- Tyas, D. N. A. (2024). Implementasi Kebijakan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *JISoP UNISMA*, 4(1), 12–22.